

Optimalisasi Keterampilan Masyarakat Desa Manjung Melalui Pelatihan Budidaya dan Pengolahan TOGA

Afifah Husna Karomah¹, Fauzul Muttaqin², Riska Andita Ganesia³, Ilham Fatku Rozak⁴,
Ika Candra Sayekti⁵✉, Weni Hastuti⁶

¹⁻⁵*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

⁶*Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 10 Oktober 2024
Revisi: 15 Desember 2024
Diterima: 20 Desember 2024
Publikasi: 28 Desember 2024
Periode Terbit: Desember 2024

Kata Kunci:

budidaya TOGA,
keterampilan PKK,
pemanfaatan TOGA,
pengolahan TOGA,
pengobatan tradisional,
pojok TOGA

Correspondent Author:

Ika Candra Sayekti
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia
Email: ics142@ums.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk kesehatan dan ekonomi. Desa Manjung di Kabupaten Boyolali, khususnya Dukuh Pundung RW 2 RT 6, memiliki potensi TOGA namun terbengkalai dan tidak dimanfaatkan. Tujuan program ini yaitu 1) menghidupkan kembali kegiatan di kawasan TOGA dengan mengajak responden RW 2 RT 6 dan membentuk kembali struktur kepengurusan pojok TOGA; 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan tanaman TOGA di Dukuh Pundung Desa Manjung. Metode pelaksanaan program meliputi: sosialisasi dan pelatihan budidaya TOGA; pemberdayaan masyarakat; dan pendampingan dengan pengolahan, pengemasan, serta pemasaran produk TOGA. Sasaran program ini sebanyak 18 orang anggota PKK yang berdomisili di Dukuh Pundung. Pengukuran keberhasilan program dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta sedangkan keterampilan sasaran dilakukan melalui penilaian unjuk kerja dan observasi. Hasil program ini menunjukkan bahwa: 1) kegiatan di kawasan TOGA kembali berjalan serta terbentuk struktur kepengurusan pojok TOGA di Dukuh Pundung; 2) terdapat peningkatan pemahaman responden, dengan 55,6% peserta mengalami peningkatan dalam kategori sedang hingga tinggi, sedangkan 44,4% peserta mengalami peningkatan rendah; 2) terdapat peningkatan keterampilan responden dalam mengolah tanaman toga.

Pendahuluan

Manjung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Secara administratif, Desa Manjung terdiri dari sepuluh RT, tiga RW, dan dua dusun. Dusun pertama terdiri dari RW 01, sedangkan Dusun kedua terdiri dari RW 02 dan RW 03. Desa Manjung terbagi menjadi tujuh dukuh, di antaranya Dukuh Jetis, Dukuh Macanan, Dukuh Pundung, Dukuh Sidodadi, Dukuh Tanon, dan

Dukuh Tegalsari. Salah satu dukuh di Desa Manjung yang memiliki kawasan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yakni Dukuh Pundung RW 2 RT 6 yang saat ini sudah terbengkalai dan tidak terurus. Padahal menurut TOGA dapat dimanfaatkan sebagai obat dan dapat meningkatkan kesehatan (Hadi et al., 2022; Ria Dini et al., 2024) serta sebagai sumber pendapatan, dan memperbaiki masalah gizi keluarga (Puspitasari et al., 2021; Susanto & Kusumawati, 2023).

Desa Manjung tergolong desa yang memiliki banyak peluang Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat meningkatkan UMKM masyarakat, salah satunya ialah Asman TOGA yang terletak di Dukuh Pundung Tanaman dapat dibudidayakan di pekarangan rumah, halaman, ladang, atau kebun. TOGA dapat memenuhi kebutuhan obat keluarga bahkan sering dijuluki dengan sebutan apotik hidup. TOGA dapat digunakan sebagai upaya pencegahan penyakit (pencegahan penyakit), promotif (memperbaiki kesehatan), kuratif (memperbaiki penyakit), dan rehabilitatif (memperbaiki kesehatan) (Indarto & Kirwanto, 2023). Pemanfaatan toga ini pun diatur dalam Permenkes No. 9 tahun 2016 memiliki program terkait dengan pemanfaatan Asman TOGA guna mewujudkan obat di lingkungan keluarga (Ariastuti et al., 2019). Oleh karena itu, masyarakat diimbau untuk dapat memanfaatkan TOGA di lingkungan tempat tinggal, namun demikian pemanfaatan TOGA di Dukuh Pundung mengalami jeda selama kurang lebih dua tahun karena optimalisasi hanya sebatas untuk memenuhi event yang diadakan oleh pemerintah dan tidak ditindaklanjuti untuk dilestarikan secara mandiri sehingga lahan yang ada menjadi tidak terawat.

Dukuh Pundung RW 2 RT 6 memiliki enam lahan kosong yang dapat digunakan untuk penanaman tanaman obat keluarga, namun sayangnya kondisi TOGA di RT 6 sudah tidak berjalan lagi setelah mendapatkan juara 3 lomba taman TOGA tingkat kabupaten. Selain itu, masyarakat Dukuh Pundung belum memanfaatkan peluang TOGA untuk dijadikan produk UMKM, padahal jika dioptimalkan TOGA dapat diolah menjadi produk olahan rumah yang dapat dipasarkan ke lingkup yang lebih luas sehingga dapat dijadikan sebagai ladang usaha usaha masyarakat dan

meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain itu, tanaman obat keluarga juga diolah menjadi minuman sinom dan pernah dipasarkan hanya saat ada acara tertentu.

Pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat keluarga berasal dari nenek moyang. (Grenvilco DO, Kumontoy, Djefry D, 2023) menyatakan bahwa masyarakat sudah biasa menggunakan tanaman untuk obat secara turun temurun. Demikian juga dengan Dukuh Pundung Desa Manjung, masyarakat memanfaatkan tanaman obat berdasarkan informasi yang diberikan secara turun temurun sehingga pengetahuan masyarakat masih perlu ditingkatkan. Tanaman obat juga dianggap memiliki efek samping yang sedikit (Harefa, 2020). Penanaman TOGA dapat dilakukan dalam pot atau di lahan di sekitar rumah. Sebagian dari hasil panen dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga jika lahan yang ditanami cukup luas. Bagian daun, kulit batang, buah, biji, dan akar tumbuhan dapat digunakan sebagai obat (Hartanto et al., 2024). TOGA memiliki banyak manfaat selain sebagai obat, TOGA juga dapat digunakan sebagai penambah nutrisi, bumbu, atau rempah-rempah dalam masakan, dan dapat meningkatkan keindahan. TOGA juga membantu melindungi tanaman obat dari kelangkaan (Zakiah Oktarlina & Rahmania Santi, 2021). Namun masyarakat Dukuh Pundung belum mengoptimalkan potensi tersebut.

Keberadaan TOGA di rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Tanaman obat menjadi pilihan keluarga untuk obat alami yang aman karena mereka memahami manfaat, khasiat, dan jenis tanaman tertentu. Setiap keluarga memiliki kemampuan untuk membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, menciptakan prinsip kemandirian dalam

pengobatan keluarga. Hal ini yang perlu dioptimalkan di Dukuh Pundung Desa Manjung.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengoptimalan serta pemanfaatan TOGA diharapkan mampu meningkatkan potensi masyarakat terhadap tanaman tersebut. Melalui memanfaatkan TOGA, orang bisa lebih tahu tentang kegunaannya dan mengembangkannya. Pemerintah juga mendukung pengembangan dan pemanfaatan TOGA, yang telah dimasukkan ke dalam program PKK (Aulia et al., 2020). Salah satu Desa yang telah memasukkan ke dalam program PKK yakni Desa Manjung. Salah satu program pemerintah adalah pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai obat tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan ringan di masyarakat, seperti pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan, termasuk bencana masyarakat seperti Coronavirus Nasional 2019 (Susanti et al., 2024)

Tujuan dilaksanakannya kegiatan melalui pojok TOGA di Dukuh Pundung RW 2 RT 6 yaitu: 1) menghidupkan kembali kegiatan di kawasan TOGA dengan mengajak responden RW 2 RT 6 dan membentuk kembali struktur kepengurusan pojok TOGA; 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan tanaman TOGA di Dukuh Pundung Desa Manjung.

Metode Pelaksanaan

Sasaran program ini yakni ibu-ibu PKK Dusun Pundung, Desa Manjung, Kecamatan Sawit Boyolali. Sasaran berjumlah 18 orang. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali setiap hari Sabtu dan dimulai tanggal 29 Juni 2024 hingga 20 Juli 2024 yang bertepatan di Taman TOGA Dusun Pundung. Program pengabdian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: sosialisasi yang meliputi tiga

aspek, yaitu: sosialisasi pelatihan budidaya TOGA; pemberdayaan masyarakat; dan pendampingan dengan pengolahan, pengemasan, serta pemasaran produk TOGA. Adapun pengukuran ketercapaian tujuan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program Pojok TOGA dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Dukuh Pundung RW 2 RT 6. Teknik pengukuran pengetahuan sasaran dilakukan menggunakan *pretest* dan *post-test* yang berisi kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat. Adapun keterampilan masyarakat dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas masyarakat dalam penanaman, perawatan, dan penanaman tanaman TOGA.

Berikut aktivitas yang dilakukan di Dukuh Mundung untuk mengatasi permasalahan (Cristina, 2020).

1. Pelatihan budidaya TOGA, dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga mengenai cara budidaya TOGA. Data kuantitatif yang dikumpulkan meliputi jumlah peserta pelatihan, tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serta jumlah tanaman TOGA yang berhasil dibudidayakan.
2. Pendampingan pemanfaatan kembali Asman Toga yang terbengkelai.
3. Pengolahan bahan baku TOGA, dengan mengajarkan cara mengolah tanaman TOGA menjadi produk yang memiliki nilai jual. Data yang dikumpulkan mencakup jumlah produk yang dihasilkan, variasi produk, dan kualitas produk berdasarkan standar tertentu.

Prosedur kerja yang diterapkan dalam program ini adalah sebagai berikut (Triyono, 2014):

1. Persiapan dan koordinasi, merupakan perencanaan program pengabdian yang meliputi: mengadakan pertemuan awal dengan warga RT 6 untuk mensosialisasikan program, membentuk kepengurusan Pojok TOGA yang baru, serta menyusun jadwal kegiatan dan materi pelatihan.
2. Pelaksanaan kegiatan, kegiatan dimulai dengan penyuluhan mengenai pentingnya TOGA dan identifikasi lahan, dilanjutkan dengan pemanfaatan kembali asman toga dan pelatihan budidaya tanaman TOGA. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah peserta pelatihan dan tanaman yang ditanam, kemudian diadakan pelatihan pengolahan bahan baku TOGA.
3. Evaluasi dan monitoring, melakukan evaluasi berkala setiap bulan untuk menilai keberhasilan dan kendala program serta melakukan penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi dan *feedback* dari masyarakat.

Untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar peserta, analisis gain ternormalisasi ($<g>$) digunakan sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Hake (1998). Gain ternormalisasi merupakan perbandingan antara skor gain aktual yang diperoleh peserta dengan skor gain maksimal yang mungkin dicapai. Skor gain aktual adalah selisih antara skor post-test dan pre-test yang diperoleh peserta, sedangkan skor gain maksimal adalah selisih antara skor maksimal dan skor pre-test. Dengan demikian, skor gain ternormalisasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Gain ternormalisasi } <g> = (\text{Skor post-test} - \text{Skor pre-test}) / (\text{Skor maksimal} - \text{Skor pre-test})$$

Nilai N-gain ternormalisasi yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh

Hake (1998) sebagaimana disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Interpresasi Nilai N-Gain Ternormalisasi

Rentang Nilai N-Gain	Kriteria Interpretasi
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Program ini dilaksanakan pada periode Juni hingga awal Agustus 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang. Tabel 2 berikut merupakan rincian jadwal pelaksanaan.

Tabel 2. Jadwal Program

Hari/tanggal	Aktivitas
Sabtu, 29 Juni 2024	Pre-test dan pertemuan 1
Sabtu, 06 Juli 2024	Seputar jamu dan pemanfaatannya
Sabtu 13 Juli 2024	Serba serbi kunyit dan pemanfaatannya
Sabtu, 20 Juli 2024	Bersih-bersih Taman Toga bersama warga
Sabtu, 27 Juli 2024	Pembuatan teh daun telang
Sabtu, 03 Agustus 2024	Branding tanaman toga
Ahad, 11 Agustus 2024	Pentingnya Kesehatan tubuh kita dan post test

Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test, dihitung nilai gain ternormalisasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Nilai gain ternormalisasi disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Gain Pretest Posttest

Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Gain Ternormalisasi	Kriteria
80	90	0,50	Sedang
80	90	0,50	Sedang
80	100	1,00	Tinggi

Nilai Pre-Test	Nilai Post- Test	Gain Ternormalisasi	Kriteria
70	90	0,67	Sedang
80	95	0,75	Tinggi
90	90	0,00	Rendah
95	100	1,00	Tinggi
90	95	0,50	Sedang
75	90	0,60	Sedang
90	80	-0,50	Rendah
80	95	0,75	Tinggi
70	100	1,00	Tinggi
90	90	0,00	Rendah
85	100	1,00	Tinggi
90	90	0,00	Rendah
90	100	1,00	Tinggi
60	100	1,00	Tinggi
90	90	0,00	Rendah

Berdasarkan nilai gain ternormalisasi yang disajikan pada Tabel 3, untuk mempermudah interpretasi, kriteria perolehan skor gain ternormalisasi dapat divisualisasikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Gain Ternormalisasi

Peningkatan pemahaman terhadap Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta, meskipun terdapat beberapa faktor yang perlu dievaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan

efektivitasnya di masa depan. Dalam artikel ini, akan dibahas secara lebih mendalam mengenai dinamika pemahaman peserta, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, serta pentingnya pengembangan pemahaman peserta terhadap berbagai aspek yang terkait dengan TOGA, termasuk jenis, manfaat, budidaya, dan pengolahan tanaman obat tersebut.

Kondisi Awal Pemahaman Peserta

Sebelum mengikuti rangkaian kegiatan, peserta sudah memiliki pemahaman dasar mengenai TOGA. Hal ini terbukti dari nilai pre-test yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 82,22 (Tabel 3), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta sudah familiar dengan konsep dasar TOGA. Meskipun nilai pre-test menunjukkan pemahaman yang cukup baik, hal ini tidak serta-merta berarti bahwa peserta memiliki pengetahuan yang mendalam atau mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini justru memberikan potensi yang baik untuk meningkatkan pemahaman mereka lebih lanjut melalui serangkaian kegiatan edukatif yang lebih terstruktur.

Keberadaan pemahaman dasar yang sudah dimiliki oleh peserta menjadi modal yang penting untuk peningkatan selanjutnya. Dalam konteks pembelajaran, peserta yang memiliki pengetahuan dasar yang baik cenderung lebih mudah memahami materi lanjutan dan lebih siap menerima informasi yang lebih mendalam. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah diterima jika dibangun di atas pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, keberadaan pemahaman dasar peserta menjadi salah satu faktor penting yang mendasari keberhasilan program ini.

a. Peningkatan Pemahaman Peserta Setelah Kegiatan

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta mengenai TOGA. Hal ini tercermin dari nilai gain ternormalisasi yang menunjukkan adanya perbaikan, di mana sebanyak 10 orang (55,6%) peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam kategori sedang hingga tinggi (Tabel 3 dan Gambar 1). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta, terutama dalam hal pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman obat, manfaatnya, serta cara-cara penggunaannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathul Jannah et al., (2022) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai TOGA dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berupa pelatihan atau penyuluhan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai tanaman obat keluarga. Program ini juga memberikan bukti bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan pengenalan langsung terhadap TOGA dapat mempercepat pemahaman peserta.

Namun, meskipun sebagian besar peserta mengalami peningkatan yang signifikan, ada juga kelompok peserta yang mengalami peningkatan dengan kategori rendah. Sebanyak 8 orang (44,4%) peserta menunjukkan peningkatan yang relatif rendah dalam pemahaman mereka tentang TOGA. Hal ini tentunya menjadi perhatian yang perlu diceermati lebih lanjut, karena meskipun program ini sudah berhasil meningkatkan pemahaman sebagian besar peserta, masih ada

beberapa individu yang belum mendapatkan manfaat secara maksimal dari kegiatan tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pemahaman

Terdapat beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan hasil belajar di antara peserta, di antaranya adalah motivasi, kemampuan individu dalam memahami materi, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Faktor motivasi, misalnya, merupakan elemen yang sangat penting dalam pembelajaran. Sunarti Rahman (2021) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar seseorang. Peserta yang memiliki motivasi tinggi untuk mempelajari TOGA cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan, lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dan lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, peserta yang kurang termotivasi mungkin tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan dan kurang serius dalam memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh.

Selain itu, kesulitan dalam memahami materi atau penerapan pengetahuan yang diperoleh juga dapat menjadi faktor penghambat. Meskipun materi yang disampaikan sudah disusun dengan baik, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami informasi baru. Beberapa peserta mungkin mengalami kesulitan dalam mengaitkan pengetahuan teoritis dengan praktik di lapangan, seperti dalam hal teknik budidaya atau pengolahan tanaman obat. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih personal dalam mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta, serta memberikan solusi yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi kendala tersebut.

c. Aspek-Aspek Pemahaman yang Perlu Ditingkatkan

Dalam konteks TOGA, pemahaman peserta tidak hanya terbatas pada pengenalan jenis-jenis tanaman obat, tetapi juga harus mencakup aspek-aspek lain yang lebih komprehensif, seperti manfaat, budidaya, dan pengolahan tanaman obat. Meskipun kegiatan yang dilaksanakan sudah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang jenis-jenis TOGA, masih ada ruang untuk pengembangan pengetahuan di bidang lain. Pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat TOGA sebagai tanaman obat, serta dosis dan cara penggunaannya, perlu mendapat perhatian lebih dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya (Susanti et al., 2023). Hal ini penting agar peserta tidak hanya mengenal TOGA secara teoritis, tetapi juga memahami aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penguasaan teknik budidaya TOGA menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Kegiatan yang dilaksanakan memang sudah mencakup pengenalan terhadap teknik budidaya TOGA, namun perlu ada evaluasi lebih lanjut mengenai sejauh mana peserta dapat mengaplikasikan teknik-teknik tersebut. Program ini dapat lebih diperkuat dengan adanya sesi praktik langsung di lapangan yang dapat membantu peserta menguasai teknik budidaya TOGA dengan lebih baik (Widyaningrum et al., 2024). Hal ini juga akan mendorong partisipasi peserta dalam menanam TOGA di lingkungan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemandirian mereka dalam memanfaatkan tanaman obat.

d. Pendampingan Pengoptimalan Asman Toga

Salah satu upaya yang dilakukan dalam program ini adalah pendampingan terhadap pengoptimalan Asman Toga yang sudah terbengkelai. Sebelum diberikan pendampingan, kondisi Asman Toga tidak terawat dengan baik, banyak rumput liar, dan tanaman obat tidak dikelola dengan maksimal (Gambar 2). Pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis dan keterampilan kepada peserta dalam merawat dan mengelola TOGA secara efektif. Hasil pendampingan menunjukkan adanya perbaikan kondisi Asman Toga, yang diharapkan dapat menjadi contoh keberhasilan dalam pemanfaatan TOGA di tingkat masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tentang TOGA telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam berbagai aspek. Meskipun terdapat peserta yang mengalami peningkatan dengan kategori rendah, faktor-faktor penghambat dapat diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan. Dengan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat, budidaya, dan pengolahan TOGA, peserta dapat lebih optimal dalam memanfaatkan tanaman obat ini untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat.



Gambar 2. Kondisi Asman Toga Sebelum Program

Adapun kondisi setelah pendampingan menunjukkan bahwa Asman Toga kembali terawat, bersih, dan terkelola dengan baik seperti ditunjukkan Gambar 3. Perubahan kondisi ini memberdayakan masyarakat pengelola Asman Toga. Hal ini sejalan dengan (Rahmawati et al., 2022) yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan salah satu penentu bagi keberhasilan pelaksanaan pembangunan.



Gambar 3. Kondisi Asman Toga Setelah Program

Selain itu pada program ini, tim berhasil mendampingi pembentukan struktur organisasi Asman Toga untuk menjaga keberlangsungan program. Adapun struktur organisasi tersaji pada Gambar 4 berikut.

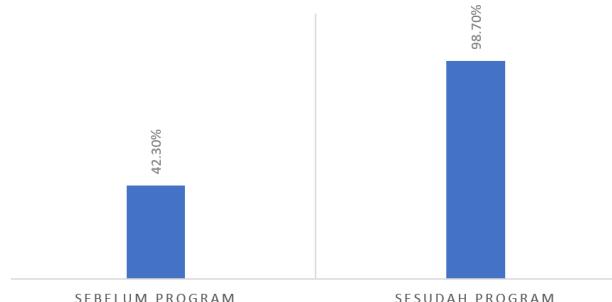


Gambar 4. Struktur Organisasi Kepengurusan Asman Toga

Adapun untuk keterampilan pengolahan tanaman TOGS dilakukan melalui pelatihan pembuatan jamu. Data menunjukkan bahwa 42,3% warga sebelumnya belum dapat membuat jamu dengan memanfaatkan sumber daya TOGA

yang ada dan setelah program terdapat 98,7% anggota PKK yang sudah dapat mengolah tanaman TOGA. Data kenaikan keterampilan pengolahan TOGA tersaji pada Gambar 5 berikut.

KETERAMPILAN MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN TANAMAN TOGA



Gambar 5. Grafik Kenaikan Keterampilan Pengolahan TOGA

Kenaikan keterampilan yang signifikan dalam program ini dapat terjadi berkat antusiasme dan keterlibatan aktif peserta selama rangkaian kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta, sebagai salah satu faktor kunci dalam keberhasilan suatu program, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Partisipasi yang tinggi dan sikap proaktif peserta memungkinkan mereka untuk lebih mudah menyerap materi yang disampaikan, baik itu mengenai pengenalan jenis tanaman obat, manfaatnya, ataupun teknik-teknik budidaya dan pengolahan yang relevan (Kurniawan et al., 2019). Dengan demikian, keterlibatan aktif peserta tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini mencerminkan efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terhadap Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Namun, meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat

ruang yang cukup luas untuk perbaikan dan peningkatan efektivitas kegiatan di masa yang akan datang. Keterlibatan peserta yang tinggi dan antusiasme yang kuat memang menjadi modal awal yang sangat berharga, tetapi faktor-faktor lain yang memengaruhi peningkatan pemahaman peserta juga perlu mendapat perhatian lebih. Faktor-faktor ini meliputi, antara lain, motivasi internal peserta, kualitas materi yang disampaikan, serta metode pengajaran yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tantangan-tantangan yang dihadapi peserta dalam mengakses atau mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh juga perlu diperhatikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas program adalah dengan melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar peserta. Sebagai contoh, meskipun sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan, masih ada sebagian kecil yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, baik karena faktor eksternal seperti keterbatasan sarana atau dukungan, ataupun karena kurangnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, langkah-langkah evaluasi yang terstruktur dan sistematis harus dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab dari kendala-kendala ini dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain itu, efektivitas program juga sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial di sekitar peserta, termasuk dukungan dari perangkat desa dan masyarakat setempat. Keberhasilan program ini, sebagaimana disampaikan oleh (Wulandari, 2018) dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain: 1) minat dan antusiasme peserta yang tinggi, 2) kondisi lingkungan yang

mendukung, 3) adanya dukungan dari perangkat desa, dan 4) fakta bahwa masyarakat belum pernah mendapatkan pendampingan serupa (Ratih et al., 2020). Keempat faktor ini saling berinteraksi dan dapat memperkuat atau justru menghambat pencapaian tujuan program. Oleh karena itu, penting bagi pihak penyelenggara untuk mengelola faktor-faktor tersebut dengan bijaksana, agar dampak positif dari program ini dapat lebih optimal dirasakan oleh seluruh peserta.

Lebih lanjut, hasil yang dicapai dari program ini dapat memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan dan pemanfaatan TOGA di masa depan. Peningkatan pemahaman peserta terkait TOGA bukan hanya berarti mereka menjadi lebih paham tentang tanaman obat secara teori, tetapi juga mereka lebih siap dan mampu untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, informasi mengenai peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta dari program ini sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program serupa di masa depan. Dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi hasil program ini, upaya-upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap TOGA dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Ayupradani et al., 2021).

Selain itu, program ini dapat memberikan wawasan mengenai aspek-aspek tertentu yang masih perlu ditingkatkan. Misalnya, pemahaman peserta mengenai manfaat TOGA sebagai tanaman obat, yang dapat memberikan nilai tambah bagi kesehatan masyarakat, perlu lebih digali dan diperluas. Meskipun program ini sudah memberikan pemahaman dasar tentang khasiat tanaman obat, pemahaman yang lebih mendalam mengenai dosis, cara

penggunaan, serta potensi penggunaan TOGA dalam pengobatan modern dapat menjadi topik yang relevan untuk diintegrasikan dalam kegiatan berikutnya. Selain itu, aspek budidaya TOGA juga perlu mendapat perhatian lebih lanjut, karena banyak peserta yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan teknik budidaya yang telah dipelajari. Kegiatan praktikum yang lebih intensif dan berkesinambungan dapat membantu peserta dalam menguasai keterampilan ini secara lebih efektif.

Selain aspek budidaya, pengolahan TOGA juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam rangkaian kegiatan ini. Banyak peserta yang mengaku masih kurang paham mengenai cara pengolahan tanaman obat menjadi produk yang dapat digunakan secara maksimal. Oleh karena itu, kegiatan yang lebih berfokus pada aspek pengolahan, seperti teknik ekstraksi, pengeringan, dan pengemasan, dapat menjadi tambahan yang berharga dalam program ini untuk meningkatkan keterampilan peserta secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta terhadap TOGA. Namun, untuk memaksimalkan dampak positif yang telah dicapai, upaya-upaya perbaikan dan pengembangan lebih lanjut sangat diperlukan. Ini termasuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta, memperkuat aspek-aspek pemahaman yang masih perlu ditingkatkan, dan memastikan bahwa seluruh peserta memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat dari program ini. Dengan langkah-langkah perbaikan tersebut, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, tidak hanya bagi peserta yang

terlibat langsung, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Simpulan

Hasil program menunjukkan bahwa: 1) kegiatan di kawasan TOGA kembali berjalan serta terbentuk struktur kepengurusan pojok TOGA di Dukuh Pundung; 2) terdapat peningkatan pemahaman responden, dengan 55,6% peserta mengalami peningkatan dalam kategori sedang hingga tinggi, sedangkan 44,4% peserta mengalami peningkatan rendah; 2) terdapat peningkatan keterampilan responden dalam mengolah tanaman toga.

Daftar Pustaka

- Ariastuti, R., Dyah Herawati, V., Studi Farmasi, P., Sains Teknologi Kesehatan, F., Sahid Surakarta, U., & Peningkatan Kesehatan Masyarakat Kecamatan Banyudono, U. (2019). Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) in Efforts to Improve Community Health in Banyudono District, Boyolali Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam. *Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences*, 4(2), 30–37.
- Aulia, S., Nadhia, E., Tri, P., & Puguh, Y. (2020). Pemanfaatan Toga Guna Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Toga. *Jurnal Abdi Bhayangkara UBHARA Surabaya*, 2(1), 198–202.
- Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., Nasucha, Y., & Siswanto, H. (2021). Peningkatan literasi digital anggota karang taruna tunas harapan sebagai pembentuk pendidikan karakter bangsa. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 169–173.
- Cristina, H. M. (2020). Community empowerment program to increase community income in Sitimulyo village, Piyungan district, Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 128–134.
- Fathul Jannah, RZ, I. O., Masnun, &

- Alexsander Yandra. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kampung Iklim Rw 03 Kelurahan Tabek Gadang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1232–1237. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.1160>
- Grenvilco DO, Kumontoy, Djefry D, T. M. (2023). Vol. 16 No. 3 / Juli - September 2023. *Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*, 16(3), 1–20.
- Hadi, L. A., Meiyani, F. E., Minzorus, S., & Suci, R. I. (2022). Socialization on The Use of Family Medicinal Plants (TOGA) for Medication In Lajut Village. *Jurnal Abdi Insani*, 9, 278–287.
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Hartanto, E. D., Chaniago, Z., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Huda, M., & Sari, R. N. (2024). Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 24-34.
- Indarto, & Kirwanto. (2023). Pemberdayaan Kader Asman Toga Kecamatan Pedan. *Community Development Journal*, 4(3), 6673–6677.
- Kurniawan, K. R. A., Latif, N., Suparno, R. R., Oktaviani, A., Fiska, A., & Zharifa, S. Z. A. (2019). Revitalisasi Rumah Pintar Laskar Pelangi di Gantung melalui Budaya Literasi Humanitas. *Buletin KKNDik*, 1(1).
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456–465.
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003–4013. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., ... & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44–49.
- Ria Dini, A. Y., Ela Rohaeni, Nadia Putri Mahendra, & Diana Nopita. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanaman Toga Sebagai Upaya Sehat Dengan Herbal Asli Indonesia. *Health Care : Journal of Community Service*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v1i2.11>
- Sunarti Rahman. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 289–302.
- Susanti, S., Putra, R. P., Agustina, R. D., Quy, N. P., Siregar, H. S., & da Silva, J. (2023). Exploring the Educational Landscape: The Impact of Post-Covid Online Learning on Physics Education Undergraduates' Academic Engagement and Achievement. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(1), 86-104.
- Susanti, E., Sari, W. I. P. E., & Kurniyati, K. (2024). Pembentukan Dan Pemberdayaan Kader Kampung Tradisional Komplementer Dalam Pemanfaatan Toga Di Desa Kampung Delima Tahun 2023. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 90–97. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.14>

- 97
- Susanto, P., & Kusumawati, W. I. (2023). Edukasi Manfaat Sensor Photocell Di Kampung Toga. *Proficio*, 4(2), 61–66.
- Triyono, A. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat melalui community development program posdaya (pos pemberdayaan keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap*.
- Widyaningrum, T. F., Rahmawati, L. E., Dharojah, R. W., Fitria, C. N., & Darwis, D. (2024). Menggerakkan Roda Literasi: Inovasi Perpustakaan Keliling Sragen dalam Membangun Budaya Baca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 85-98.
- Wulandari, R. L. (2018). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Pengobatan Diabetes Melitus. *Abdimas Unwahas*, 3(1), 30–32.
<https://doi.org/10.31942/abd.v3i1.2235>